

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.¹ Kualitas sumber daya akhir-akhir ini semakin menurun karena pengaruh dari kemajuan zaman yang merusak moral atau akhlak dan hal ini sesuai dengan gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia.

Bila memperhatikan pendidikan Indonesia dewasa ini, sekarang pemerintah Indonesia sangat menekankan kepada pendidikan karakter atau akhlak. Untuk mewujudkan hal diatas dalam membangun karakter bangsa yang sesuai dengan pancasila, maka pemerintah membuat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 bahwa

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetis, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan.”²

¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

²Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 9-10

Pembentukan karakter atau akhlak ini harus dimulai sejak usia dini, Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus terhapuskan kesan ajaran Islam eksklusif, kejam, dan kesan-kesan negatif lainnya. Hal tersebut sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman yang dapat menimbulkan berbagai friksi dan aliansi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Seperti sekarang ini muncul berbagai aliran-aliran sesat dan menyesatkan yang menimbulkan friksi, yang mengguncang keutuhan Islam sebagai agama yang sempurna. Berkaitan dengan hal itu, peran dan fungsi pendidikan Islam dalam membangun manusia sangatlah penting keberadaannya, karena melalui pendidikan Islam inilah diharapkan muncul generasi muda islam yang *kaffah*.³

Melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah, cita rasa ketuhanan dan hakekat serta wujud manusia menurut pandangan Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah untuk aktualisasi dari potensi-potensi manusia tersebut. karena potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal, yang dalam wujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh, sempurna dan mandiri. Pada tataran konseptual-normatifnya, nilai-nilai yang perlu dikembangkan didalam tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat fundamental seperti nilai-nilai sosial, ilmiah, moral dan agama.⁴

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga dapat membangun

³Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 16-17

⁴Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam Dan ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: RaSAIL, 2011), hal. 54-55

kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai masih belum maksimal dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia.⁵

Degradasi moral yang tengah berlangsung di generasi muda Indonesia kian mengkhawatirkan, menurut Agus Wibowo, carut marutnya moralitas anak bangsa bisa kita amatidalam kehidupan sehari-hari. Contoh paling sederhana adalah berlalu lintas, dimana bukan hanya hilangnya ketaatan pada aturan yang ada, tetapi juga sudah sirna toleransi dan sopan-santun antar sesama pengguna jalan. Contoh lain seperti hilangnya penghormatan kepada orang tua, budaya mencontek ketika ulangan atau ujian, pergaulan bebas, seks bebas, mengkonsumsi narkoba, menjadi kelompok geng motor yang anarkis, dan masih banyak yang lainnya.⁶

Oleh karena itu dalam era yang serba modern ini, pendidikan Islam sangat perlu diajarkan oleh peserta didik. Agar peserta didik tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang dan tidak terjerumus pada pergaulan yang salah.

Tugas seorang guru tidak hanya berkewajiban untuk menyampaikan ilmu saja (transfer knowledge), tetapi ia juga harus memperhatikan strategi atau metode untuk pembelajaran agar bisa

⁵Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.15

⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-nilai karakter Melalui Pengajarann Sastra*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), hal.8

diterima oleh siswa dengan baik, menjadikan suasana kelas yang menyenangkan, kreatif, inovatif, dan aktif. Selain itu seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik (uswatun hasanah). Guru harus berakhlak yang baik, apa yang disampaikan guru harus sesuai dengan perbuatan asli seorang guru agar siswa yang dihasilkan juga memiliki akhlakul kharimah.

Kehadiran Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di dalam pendidikan di Indonesia mempunyai peranan sangat penting, NU pada dasarnya sudah memulai pengabdianya di bidang pendidikan melalui pesantren-pesantren. Dengan usaha-usaha ini, maka NU mempunyai banyak sekali Pondok Pesantren dan madrasah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, terutama di daerah-daerah pedesaan yang pada umumnya mereka mempunyai tradisi keagamaan yang sangat kuat. Disamping itu Nahdlatul Ulama' juga mempunyai sekolah-sekolah umum dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi.⁷

Selanjutnya pada Muktamar ke-30 tahun 1999 di Lirboyo Kediri, NU membuat kebijakan penting di bidang pendidikan. Ditegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu mainstream dalam program kerja NU, mengingat organisasi ini sendiri dilahirkan dari serangkaian proses sejarah yang didalamnya terjadi pergulatan pemikiran keagamaan dan keummatan. LP Ma'arif NU sendiri pada Rakernas Tahun 2001 kemudian memetakan adanya 3 (tiga) kelompok satuan pendidikan di lingkungan NU, yaitu: (1) satuan pendidikan yang didirikan oleh LP Ma'arif NU, (2) satuan pen

⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal.

didikan yang didirikan oleh jama'ah atau lembaga lain di lingkungan NU yang bekerjasama dengan LP Ma'arif NU dalam pengelolaannya, dan (3) satuan pendidikan yang didirikan dan dikelola secara mandiri oleh jama'ah atau lembaga lain di lingkungan NU. Ketiga kelompok tersebut dianggap sebagai satuan pendidikan yang bernaung di bawah LP Ma'arif NU.

Terdapat poin-poin penting dalam pandangan Nahdlatul Ulama sendiri tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, yang mana termuat dalam sikap kemasyarakatan NU yaitu :(*tasamuh, tawasuth, amar ma'ruf nahi munkar, tawazun*). Nahdlatul Ulama ingin mengatakan bahwa Islam yang dibawa oleh NU adalah Islam yang santun, cantik dan menarik. Santun artinya ajaran-ajarannya bermuara pada teologi filosofis yang sarat dengan etika, estetika ketuhanan atau sering kita sebut dalam ilmu tasawuf dengan akhlak Rabbaninya.⁸

Beberapa nilai-nilai sikap tersebut sangatlah cocok jika di terapkan dalam pendidikan di Indonesia, hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat plural, sehingga nilai itu termasuk dalam konteks Indonesia. Kepedulian NU dalam pendidikan akhlak di Indonesia dalam rangka membentuk karakter bangsa, maka dimasukkannya pelajaran ke-NU-an dalam kurikulum muatan lokal di tingkat menengah atau sederajatnya.

Pembelajaran menurut Degeng dalam Hamzah adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk

⁸ A. Busyairi Harits, M.Ag, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 8

mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.⁹ Maka pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru.¹⁰

Pembelajaran aswaja dapat diartikan upaya untuk membelajarkan siswa dalam mengenalkan nilai-nilai ke NU an. Pembelajaran Aswaja merupakan bagian integral dari kurikulum keagamaan di sekolah-sekolah yang berbasis Nahdlatul Ulama'. Dalam pembelajaran aswaja menyangkut tiga aspek, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau akhlak. Aspek aqidah menyangkut segala hal yang berhubungan dengan segala hal yang berhubungan tentang suatu hal yang berbau keyakinan. Sedangkan aspek syariah mengajarkan segala hal yang berhubungan terkait kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pada aspek tasawuf atau akhlak lebih menekankan kepada pengajaran akhlak manusia.

Kurikulum Aswaja ke NU an bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja dan ke NU an secara keseluruhan peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam berhaluan *Ahlussunah Waljama'ah* yang dicontohkan oleh jamaah, mulai dari sahabat, tabi'in tabi'it tabi'in, dan para ulama dari generasi ke generasi.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Aswaja dilaksanakan melalui tiga tahapan, diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

⁹ Masyhudi,dkk, *Aswaja An-Nahdliyah* (Surabaya: Khlista, 2007), hal.42-44

¹⁰Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2008), hal. 2

Pada tahap perencanaan dipahami sebagai langkah guru ketika akan melaksanakan pembelajaran. mempersiapkan bahan ajar, metode pembelajaran, kriteria penilaian, sumber belajar, media pembelajaran dan persiapan-persiapan lain yang terangkum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sementara pada tahap pelaksanaan seorang guru melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang guru buat di RPP yaitu melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri dari apersepsi dan motivasi. Pada kegiatan inti terdiri dari Elaborasi, Eksplorasi, dan Konfirmasi.

Pada kegiatan penutup terdiri dari kegiatan refleksi dan penilaian. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa ketika pembelajaran hendaknya seorang guru melaksanakan evaluasi setelah keseluruhan dari proses pembelajaran yang sudah terlaksana.

Untuk pengenalan nilai-nilai aswaja ke dalam pembelajaran dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya Murid berjabat tangan dengan cara mencium tangan ketika guru datang, Berdoa mengangkat tangan, Membaca surat Al-Fatihah dan Raditu Billah ketika akan memulai pembelajaran, Membaca hamdalah diakhir pembelajaran dan surat Al-Ashr.

Sementara pengembangan materi pembelajaran aswaja dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa dilaksanakan di dalam tataran sekolah-sekolah yang berbasis Nahdlatul

Ulama yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, maupun bulanan. Bentuk kegiatan yaitu Sholat Dhuha dan Muroja'ah, Hafalan Al-Qur'an, Istighasah Rotibul Hadad, dan ziarah wali, Yasin Tahlil, Qiro'ah, Hadrah dan shalawat, wiridan setelah sholat, pengajian kitab kuning.

MTs Darussalam Krempyang Nganjuk yang sering disebut MTs Krempyang merupakan salah satu MTs swasta yang terletak Kabupaten Nganjuk. Kentalnya suasana yang agamis di lingkungan sekolah membuat sekolah ini mampu menarik minat para penduduk setempat bahkan dari luar daerah untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah tersebut.

Dari hasil observasi peneliti, Ciri khas kuat yang melekat pada MTs Darussalam Krempyang adalah bahwa sekolah ini memiliki tujuan dalam pelaksanaan pendidikan berlandaskan Pancasila dan *AhlussunnahWal-Jama'ah*. Oleh karena itu, sekolah memasukkan aswaja ke dalam kurikulum sekolah dengan nama aswaja/Ke-NU-an kedalam mata pelajaran . Selain itu pengamalan ajaran aswaja NU juga sudah ditanamkan di madrasah tersebut.¹¹

Selain itu, MTs Darussalam Krempyang Nganjuk sendiri menempatkan akhlak sebagai poin penting dalam kurikulum pendidikannya. Bahkan akhlak menjadi salah satu acuan utama dalam kelulusan disekolah ini. MTs Darussalam Krempyang Nganjuk juga merupakan madrasah yang memiliki basic pondok pesantren yang sangat kental, karena masih satu yayasan dengan Pondok pesantren, yang juga

¹¹ Hasil observasi sementara di MTs Darussalam Krempyang pada Selasa, 23 Juli 2019

memiliki nama Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Krempyang. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran di MTs juga diselipkan kurikulum pesantren dan muatan lokal khas pesantren salaf NU.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik ingin mengkaji tentang bagaimana pembelajaran nilai Aswaja dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Darussalam Krempyang Nganjuk. Oleh karenanya peneliti akan membahas “ *Pembelajaran Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama’ dalam Membentuk Akhlakul karimah Siswa di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk*”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran nilai ASWAJA Nahdlatul Ulama’ dalam membentuk Akhlakul karimah siswa di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran nilai ASWAJA Nahdlatul Ulama’ dalam membentuk Akhlakul karimah siswa di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran nilai ASWAJA menurut Nahdlatul Ulama’ dalam membentuk Akhlakul karimah siswa di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran nilai ASWAJA Nahdlatul Ulama’ dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran nilai ASWAJA Nahdlatul Ulama' dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran nilai ASWAJA Nahdlatul Ulama' dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmiah terutama dibidang penelitian dan pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai pembelajaran nilai Aswaja Nahdlatul Ulama' dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi MTs Darussalam Krempyang

Sebagai penambah pengetahuan dan wawasan tentang Nilai-nilai Aswaja NU dan pendidikan pembentukan akhlak di MTs Darussalam Krempyang Nganjuk.

Sebagai bukti dokumen bahwa pendidikan Aswaja Nahdlatul Ulama' di MTs Darussalam Krempyang Nganjuk pernah diteliti.

- b. Bagi Guru ke-Aswaja-an

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, guru bisa mengetahui letak kekurangan dan kelebihan pendidikan akhlak

yang berlandaskan Aswaja Nahdlatul Ulama' di MTs Darussalam Krempyang Nganjuk.

Sebagai bukti pendidikan akhlak yang berlandaskan Aswaja menurut Nahdlatul Ulama' di MTs Darussalam Krempyang Nganjuk telah terlaksanakan.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep judul ini, maka perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengertian Pembelajaran

Definisi pembelajaran menurut Dageng dalam Hamzah adalah upaya untuk membelajarkan siswa.¹² Pembelajaran disini dapat diartikan sebagai upaya dari seorang guru untuk membelajarkan, memahamkan anak didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran dan komponen pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

¹² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008) hal.2

b. Pengertian Nilai Aswaja NU

Ahlussunah Wal Jama'ah adalah orang-orang atau umat yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat atau para ulama',¹³ dan definisi nilai Aswaja disini adalah semua elemen pertimbangan yang membawa ide-ide dari Nahdlatul Ulama' yang meliputi *tasamuh, tawasuth, tawazun* dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

c. Akhlakul Karimah

Segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁴ Yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat martabat siswa dan selalu bersikap baik serta ramah terhadap sesama makhluk Allah SWT (Manusia, Hewan, Tumbuhan dan lain sebagainya).

2. Pengasan Oprasional

Penegasan oprasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara oprasional dari judul "Pembelajaran nilai ASWAJA Nahdlatul Ulama'dalam membentuk Akhlakul karimah Siswa di MTs Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk". Yang peneliti maksud dengan pembeljaran nilai Aswaja menurut Nahdlatul Ulama'dalam membentuk Akhlakul karimah siswa di MTs Darussalam Krempyang adalah dengan memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa

¹³ Muhyidin Abdussomad, *Hujjah NU : Aqidah-Amaliah-Tradisi*, (Surabaya : Khalista,2009) hal 4

¹⁴ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia,2014) hal.197

menumbuhkan sikap Aswaja, memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

F. Sistematika Penulisan Sekripsi

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam tiga bagian yaitu, bagian muka, bagian isi, bagian akhir. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masala, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka : Pada bab ini akan diuraikan tentang diskripsi pembelajaran, nilai aswaja, pembentukan akhlakul karimah, penelitian terdahulu, paradigma penelitian. dan akan menjelaskan tentang Pembelajaran Nilai Awaja Nahdlatul Ulama dalam membentuk akhlakul karimah siswa

Bab III Metode penelitian: : Pada bab ini akan diuraikan jenis pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah paparan data/temuan dan analisis data. Terdiri dari: Penyajian data penelitian dalam topic yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data yaitu wawancara, observasi,

dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V adalah pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansi dengan permasalahan yang ada. Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir yaitu daftar riwayat hidup penyusun skripsi.